

Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Tindak Kekerasan Psikis pada Anak

Ina Herlina*, Masluroh

Kebidanan, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia
Email: ¹*inaberlina10@gmail.com, ²imasluroh@yahoo.co.id

Abstrak—Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Karawang tergolong masih tinggi dibandingkan dengan 3 tahun sebelumnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap tindak kekerasan psikis pada anak, distribusi Frekuensi pengetahuan ibu terhadap tindak kekerasan pada anak dan distribusi Frekuensi tindak kekerasan psikis pada anak di Puskesmas Tanjungpura Tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif menggunakan metode Cross sectional dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat tertentu saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya hasil pengetahuan ibu terhadap tindak kekerasan psikis pada anak yaitu dominan ada di kategori baik artinya orangtua atau para ibu memiliki kategori pengetahuan yang baik terhadap pengetahuan tindak kekerasan psikis pada anak. Dimana hasil dari tingkat pengetahuan ibu dengan nilai Baik 79%, dan Kurang 21%, Tindak perilaku kekerasan psikis yang dilakukan oleh orangtua atau ibu terhadap anak tergolong rendah dimana didapatkan yang tidak melakukan lebih dominan dibandingkan yang melakukannya, yaitu sebanyak 85 orang (85%), dan yang melakukan tindak kekerasan sebanyak 15 orang (15%). Adanya pengaruh tingkat pengetahuan ibu terhadap kekerasan psikis dan dampak yang ditimbulkan pada anak dengan persentase (79%), Tidak Ada pengaruh tingkat pengetahuan ibu terhadap kekerasan psikis dan dampak yg ditimbulkan pada anak dengan persentase (21%).

Kata Kunci: Pengetahuan; Ibu; Tindak Kekerasan; Psikis; Anak

Abstract—Cases of violence against women and children in Karawang Regency are still relatively high compared to the previous 3 years. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's knowledge of acts of psychic violence in children, frequency distribution of mother's knowledge of acts of violence in children and frequency distribution of acts of psychic violence in children at the Tanjungpura Health Center in 2022. The type of research used in this study was quantitative research using the method Cross sectional by way of approach or data collection at one time only. The results showed that the mother's knowledge of acts of psychological violence in children was dominant in the good category, meaning that parents or mothers had good knowledge of acts of psychological violence in children. Where the results of the level of knowledge of the mother with a Good value of 79%, and Less 21%, the act of psychological violence committed by parents or mothers against children is low where it is found that those who do not do it are more dominant than those who do, namely as many as 85 people (85%), and those who committed acts of violence were 15 people (15%). There is an influence on the level of knowledge of mothers on psychological violence and the impact it has on children with a percentage (79%). There is no effect on the level of knowledge of mothers on psychological violence and the impact it has on children with a percentage (21%).

Keywords: Knowledge; Mother; Violence; Psychist; Children

1. PENDAHULUAN

Anak adalah harta atau misi dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa dan harus selalu dilindungi. Hal ini karena ia memiliki harkat dan martabat yang melekat sebagai manusia, yang harus dilindungi dari aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, suatu keunikan yang tidak bisa disamakan. Oleh karena itu, merawat anak memerlukan spesialisasi atau perlakuan khusus dan kestabilan emosi. Anak-anak memiliki tanggung jawab yang besar. Anak adalah harapan masa depan bangsa dan agama.

Seorang anak adalah harapan masa depan, pewaris cita-cita, dan pewaris keturunan. Anak masa depan memiliki peran strategis dan memiliki ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara di masa depan. Menurut (Arifudin, 2022) bahwa semua anak berhak dapat bertahan hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipasi, dan bebas dari perbuatan yang menyakitinya. Tindakan yang menyakiti anak dapat diperoleh melalui kekerasan dan diskriminasi. Seorang anak memiliki hak sipil, dan kebebasan yang menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan masyarakat secara utuh, serasi, dan seimbang.

Dilihat dari data UNICEF (*United Nations International Children's*) tahun 2020 sebagaimana (Fikriyah, 2022) bahwa separuh dari total populasi anak di dunia atau sekitar satu miliar anak mengalami kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, cedera menjadi disabilitas dan meninggal dunia, dimana hal ini merupakan isu yang genting yang segera harus diatasi oleh semua negara.

Kekerasan terhadap anak adalah tindak kekerasan secara fisik, seksual, penganiayaan emosional, atau pengabaian terhadap anak (Arifudin, 2020). Kekerasan ini merupakan masalah yang sangat serius dan harus segera diatasi oleh semua negara. Komitmen dunia untuk mengatasi masalah ini dimana secara langsung dituangkan di dalam beberapa target secara khusus dalam tujuan pembangunan berkelanjutan SDGs (*Sustainable Development Goals*) pada tujuan 5 yang berbunyi “Meraih kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dan anak-anak perempuan”, dimana hal ini secara khusus untuk mengakhiri kasus tersebut yang menjadi target bersama dan harus dicapai pada tahun 2030 (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2018).

Menurut (Agustin, 2018), kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel, dan membentak berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata tidak patut kepada anak. Kekerasan verbal biasanya dilakukan oleh orang tua. Menurut (Rizvi, 2015) menyatakan bahwa terjadinya kerusakan struktur otak pada anak dapat disebabkan orang tua yang berteriak kepada anak, semakin sering anak mengalami bentakan, semakin

kecil saluran yang menghubungkan otak kanan dan otak kiri. Hal ini mempengaruhi area otak yang berhubungan dengan emosi dan perhatian. Perubahan ini pada saat anak menjadi dewasa akan menyebabkan kecemasan, depresi, dan gangguan kepribadian, resiko bunuh diri dan aktivitas otak yang mirip dengan epilepsy.

Secara nasional, angka kekerasan terhadap anak memiliki kecenderungan meningkat. Berdasarkan data KPAI (Komisi Perlindungan Anak) tahun 2021 jumlah pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khusus anak tahun 2021 sebanyak 2.982 kasus. Trend kasus pada kluster perlindungan khusus anak Tahun 2021 didominasi 6 kasus tertinggi yaitu pertama, anak korban kekerasan fisik dan atau psikis mencapai 1.138 kasus, kedua, anak korban kejahatan seksual mencapai 859 kasus, ketiga, anak korban pornografi dan cybercrime berjumlah 345 kasus, keempat anak korban perlakuan salah dan penelantaran mencapai 175 kasus, kelima anak dieksploitasi secara ekonomi atau seksual berjumlah 147 kasus dan keenam anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku sebanyak 126 kasus. Kasus kekerasan fisik dan psikis, anak korban penganiayaan mencapai 574 kasus, anak korban kekerasan psikis 515 kasus, anak korban pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran terdapat 14 kasus. Sementara aduan tertinggi kasus kejahatan seksual terhadap anak berasal dari jenis anak sebagai korban pencabulan sebanyak 536 kasus (62%), anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan 285 kasus (33%), anak sebagai korban pencabulan sesama jenis 29 kasus (3%), dan anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan sesama jenis 9 kasus (1%).

Ada beberapa penelitian yang mengkaji terkait hubungan pengetahuan ibu terhadap tindak kekerasan Fisik dan psikis pada anak. Namun masing masing daerah tertentu memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Baik itu dari jumlah sampel, hasil uji maupun lokasi penelitian.

Menurut penelitian (Greenfield and Marks, 2010) menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut adalah laporan kasus kekerasan psikologis dan tindak kekerasan fisik masih sering terjadi di masa kanak-kanak. Dimana kekerasan fisik dan kekerasan psikologis lah yang sering terjadi di masa kanak-kanak adalah faktor risiko status pengetahuan dan kesehatan dari orang dewasa.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian (Arsih, 2010) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) terkait beberapa faktor yaitu pengetahuan orang tua, orang tua yang tidak mengetahui atau mengenal sedikit informasi terkait kebutuhan perkembangan anak, misalnya harapan orang tua yang tidak realistis terhadap perilaku anak akan berperan memperbesar tindakan kekerasan pada anak. Kemudian yaitu faktor pengalaman orang tua yang sewaktu kecilnya mendapatkan perlakuan yang salah adalah situasi pencetus terjadinya tindak pada anak. Faktor sosial budaya merupakan faktor yang paling berpengaruh besar dalam melakukan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) dimana sosial budaya ini meliputi nilai atau norma yang ada di masyarakat hubungan antar manusia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Leo sebagaimana dikutip (Rahayu, 2020) bahwa kuantitatif ini melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang pendapat orang atas sebuah isu atau topik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka (numerik) untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diminati. Menurut (Arifudin, 2023) bahwa penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistik. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variable.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan metode Cross sectional dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat tertentu saja, yang dilaksanakan di wilayah Puskesmas Tanjungpura Jl. Rangga Gede No 27 Kelurahan Tanjungpura Kecamatan Karawang Barat, bulan November-Desember tahun 2022. Populasi dalam penelitian terkait dengan subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpilannya (Hanafiah, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang berkunjung ke puskesmas Tanjungpura dari bulan November-Desember tahun 2022.

Sampel ini adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Arikunto, 2006). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *accidental sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel bebas, dimana pengambilan sampel berdasarkan kenyataan bahwa mereka kebetulan muncul. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah ibu yang berkunjung ke puskesmas Tanjungpura yang didapatkan sebanyak 100 orang. Peneliti melakukan observasi dan pengukuran antara variabel terikat dan variabel bebas yang akan dikumpulkan sekaligus untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang tindak kekerasan psikis terhadap anak di Desa Tanjungpura Tahun 2022.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan lembar observasi dan kuesioner kecemasan, diawali dengan mengurus perizinan. Peneliti mendapatkan surat balasan penelitian. Kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan, pengambilan data dan pengumpulan data penelitian. Pengumpulan data dilakukan di Puskesmas Tanjungpura, merekap data ibu setelah didapatkan data yang lengkap, selanjutnya peneliti menemui responden dan menjelaskan tujuan penelitian, jika responden setuju untuk diambil datanya peneliti menyerahkan *informed consent* untuk ditandatangani oleh responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa univariat merupakan suatu dari langkah awal yang perlu dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui gambaran suatu data yang telah dikumpulkan. Tujuan dari Analisa univariat untuk mendeskripsikan karakter masing-masing variabel yang diteliti. Analisa ini juga dapat menyederhanakan kumpulan dari hasil pengukuran sehingga data-data yang telah diperoleh menjadi informasi yang berguna. Analisa univariat dalam penelitian ini menjelaskan terkait karakteristik demografi serta distribusi frekuensi variabel penelitian yang diteliti dari 100 ibu meliputi tingkat pengetahuan dan perilaku dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan ibu Terhadap Tindak Kekerasan Psikis pada Anak di Wilayah Puskesmas Tanjungpura Karawang

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	79	79
Kurang	21	21
Total	100	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Terhadap Tindak Kekerasan Psikis pada Anak di Wilayah Puskesmas Tanjungpura Karawang

Tindakan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Melakukan	15	15
Tidak Melakukan	85	85
Total	100	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu terhadap tindak kekerasan psikis pada anak di Wilayah Puskesmas Tanjungpura Karawang yang dilakukan adalah pada ibu yang tingkat pengetahuan baik sebanyak 79 orang (79%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (21%) dari jumlah responden sebanyak 100 ibu.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat perilaku ibu terhadap tindak kekerasan psikis pada anak di Wilayah Puskesmas Tanjungpura Karawang yang dilakukan adalah: tingkat perilaku yang melakukan tindak kekerasan psikis sebanyak 15% dan kategori dengan tingkat perilaku yang tidak melakukan sebanyak 85% dengan jumlah responden sebanyak 100 ibu.

a. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan

Berdasarkan penelitian dari total keseluruhan sebanyak 100 ibu, hasil pengetahuan ibu terhadap tindak kekerasan psikis pada anak yaitu dominan ada di kategori baik artinya orangtua atau para ibu memiliki kategori pengetahuan yang baik terhadap pengetahuan tindak kekerasan psikis pada anak. Dimana hasil dari tingkat pengetahuan ibu dengan nilai Baik 79%, dan Kurang 21%.

Penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Nazhifah., 2017) bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

b. Karakteristik responden berdasarkan perilaku

Berdasarkan penelitian dari dari total keseluruhan sebanyak 100 ibu, yang dengan tingkat perilaku yang melakukan tindak kekerasan psikis sebanyak 15% dan kategori dengan tingkat perilaku yang tidak melakukan sebanyak 85% dengan jumlah responden sebanyak 100 ibu.

Kekerasan Psikis adalah kekerasan yang berdasarkan atau yang dikhususkan secara fisik. Disebut dengan kekerasan Psikis karena adanya dampak yang dapat terlihat didalam kekerasan fisik juga tampak adanya luka ketakutan atau traumatis, serta adanya kegelisahan yang dirasakan pada si penerima. Kekerasan Psikis juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak khususnya untuk jangka panjang serta bisa berpengaruh terhadap pembentukan sikap, perilaku atau karakter anak, yang dimana karakter tersebut merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan manusia yang mengarah pada tujuan-tujuan yang positif. Sehingga yang disebut orang yang berkarakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya.

Bentuk-bentuk dari kekerasan psikis sendiri terhadap karakter dibagi dalam berbagai macam diantaranya yaitu: Kekerasan Fisik dan Kekerasan Emosional. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang mengakibatkan luka fisik nyata atau potensial pada anak sebagai akibat dari interaksi atau tidak ada interaksi yang berada di bawah kendali orang tua atau orang dalam posisi tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan. Kekerasan emosional adalah tindakan terhadap anak yang mengakibatkan atau sangat mungkin mengakibatkan gangguan kesehatan atau perkembangan fisik, mental, spiritual,

moral dan sosial. Beberapa contoh kekerasan emosional adalah pembatasan gerak, sikap tindak yang meremehkan anak, mencemarkan atau memburukkan, mengkambing hitamkan, mengancam, menakut-nakuti, mendiskriminasi, mentertawakan serta perlakuan lain yang bersifat kasar atau penolakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwasannya hasil pengetahuan ibu terhadap tindak kekerasan psikis pada anak yaitu dominan baik artinya orangtua atau para ibu memiliki kategori pengetahuan yang baik terhadap pengetahuan tindak kekerasan psikis pada anak. Dimana hasil yaitu sebanyak 79 orang (79%). Adapun tindak perilaku kekerasan psikis yang dilakukan oleh orangtua atau ibu terhadap anak tergolong rendah dimana didapatkan yang tidak melakukan lebih dominan dibandingkan yang melakukannya. Dimana hasilnya yaitu sebanyak 85 orang (85%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mayoritasnya adalah baik, sedangkan tingkat perilaku responden mayoritas adalah yang tidak melakukan. Pada tingkat yang pengetahuan baik, mayoritas dari responden juga termasuk ke dalam kategori perilaku tidak melakukan, dan pada tingkat pengetahuan yang kurang, mayoritas responden termasuk dalam kategori perilaku melakukan. Dari kedua variabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan atau pengetahuan yang baik akan mempengaruhi suatu tindakan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hal yang sama dimana terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku orangtua terhadap tindak kekerasan psikis pada anak. Penelitian oleh (Novita, 2019) yang berjudul *Kekerasan Psikis pada Anak Usia Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental (Tinjauan Psikologi Perkembangan)*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu 1) Pada anak usia sekolah dasar, adapun bentuk kekerasan psikisnya dapat penggunaan kata-kata yang kasar, memperlakukan orang di depan publik, kepercayaan yang disalahgunakan, tindakan mengancam orang lain, 2) Pada anak usia sekolah dasar, perkembangan psikisnya dapat berupa perkembangan kognitif, sosial serta emosional, 3) Implikasi dari kekerasan psikis pada anak terhadap kesehatan mental dampak kekerasan psikis memiliki keterkaitan dengan kesehatan mental karena dampak kekerasan psikis berhubungan dengan perasaan tidak nyaman. Dilihat dari psikologi perkembangan, kekerasan psikis dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, dimana anak menjadi tidak fokus dalam belajar, ketakutan, gelisah, kurangnya rasa kepercayaan diri, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan orang lain atau orang disekitarnya. Hal ini serupa dengan penelitian (Ernawati, 2012) yang menyatakan kepercayaan diri pada siswa sangat bervariasi pada tiap kategori namun lebih tinggi pada indikator kepercayaan diri rendah yaitu sebesar 117 siswa (52,2 %) dan Tinggi 107 (47,8%).

Kemudian dalam penelitian (Kuspartianingsih, 2012) menunjukkan orang tua dalam melakukan kekerasan fisik pada anak biasanya terjadi secara spontan dan berulang-ulang. Banyak keluarga yang tidak atau belum atau tidak mengerti bahwa anak harus mendapatkan pengasuhan tanpa kekerasan. Peristiwa kekerasan dalam keluarga seolah menjadi hal yang lumrah atau biasa, dan dapat dibenarkan oleh budaya. Anak menjatuhkan makanan, atau anak merengek minta mainan, anak berlarian dan hal-hal kecil lainnya yang dilakukan anak dapat memicu kemarahan orang tua dan melakukan tindakan kekerasan fisik. Tembakan dan pukulan sering diberikan kepada anak dengan alasan agar anak disiplin dan tidak manja. Berawal dari kemarahan, kebanyakan orang tua melakukan kekerasan fisik dan psikis kepada anaknya.

Menurut (Arsih, 2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan kekerasan kata-kata (verbal abuse) terkait beberapa faktor yaitu pengetahuan orang tua, orang tua yang tidak mengetahui atau mengenal sedikit informasi terkait kebutuhan perkembangan anak, misalnya harapan orang tua yang tidak realistis terhadap perilaku anak akan berperan memperbesar tindakan kekerasan pada anak. Kemudian yaitu faktor pengalaman orang tua yang sewaktu kecilnya mendapatkan perlakuan yang salah adalah situasi pencetus terjadinya tindak pada anak. Faktor sosial budaya merupakan faktor yang paling berpengaruh besar dalam melakukan kekerasan kata-kata (verbal abuse) dimana sosial budaya ini meliputi nilai atau norma yang ada di masyarakat hubungan antar manusia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari hasil penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Tindak Kekerasan Psikis Pada Anak di Wilayah Puskesmas Tanjungpura Tahun 2022” disimpulkan sebagai berikut: 1) Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwasannya hasil pengetahuan ibu terhadap tindak kekerasan psikis pada anak yaitu dominan ada di kategori baik artinya orangtua atau para ibu memiliki kategori pengetahuan yang baik terhadap pengetahuan tindak kekerasan psikis pada anak. Dimana hasil dari tingkat pengetahuan ibu dengan nilai Baik sebanyak 79 orang (79%), dan pengetahuan Kurang sebanyak 21 orang (21%), 2) Tindak perilaku kekerasan psikis yang dilakukan oleh orangtua atau ibu terhadap anak tergolong rendah dimana didapatkan yang tidak melakukan lebih dominan dibandingkan yang melakukannya, yaitu sebanyak 85 orang (85%), dan yang melakukan tindak kekerasan sebanyak 15 orang (15%), 3) Adanya pengaruh tingkat pengetahuan ibu terhadap kekerasan fisik dan dampak yang ditimbulkan pada anak sebanyak 79 orang dengan presentase (79 %), serta 4) Tidak Ada pengaruh tingkat pengetahuan ibu terhadap kekerasan fisik dan dampak yg ditimbulkan pada anak sebanyak 21 orang dengan presentase (21 %). Hasil penelitian dan pembahasan serta pengalaman selama penelitian penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap institusi yang terlibat dalam penelitian ini : 1) Sebagai orang tua harus mampu mengontrol keadaan emosi serta amarah, dan jangan selalu menjadikan anak sebagai korban dari pelampiasan suatu

kekesalan, 2) Orang tua harus mampu menerapkan pola pengasuhan yang baik dan benar bagi anak-anak, tentunya dengan tidak melakukan tindakan kekerasan di dalamnya, 3) Orang tua harus bisa lebih bijak dalam memberikan peringatan dan perlakuan kepada anak, karena teguran bisa dilakukan dengan baik tanpa melibatkan unsur kekerasan, serta 4) Perlunya membina hubungan yang baik antara anak dengan orang tua, agar anak dapat lebih dekat dengan orang tua dan tidak menjaga jarak dengan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin. (2018). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Keperawatan.*, 1(1), 1–10.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arsih. (2010). Studi fenomenologis kekerasan kata-kata (Verbal abuse) pada Remaja. *Jurnal Kedokteran*, 1(1), 31–43.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak. (2018). *Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak: Profil Gender Tematik*. Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Selatan.
- Ernawati. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Masa Kanak-Kanak Akhir Di Sekolah Dasar Negeri Jember Lor 1 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah*, 2(20), 1–6.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Greenfield and Marks. (2010). Identifying Experiences of Physical and Psychological Violence in Childhood that Jeopardize Mental Health in Adulthood. *Child Abuse Negl*, 34(3), 161–171.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Kuspartianingsih. (2012). Hubungan Antara Verbal Abuse Orang Tua Agresif di Sekolah Menengah Pertama Negeri 129 Jakarta. *Faculty Of Medicine And Health Science*, 1(2), 1–9.
- Nazhifah. (2017). Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 262–274.
- Novita. (2019). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada anak menurut orang tua di TK. *Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 2(1), 23–31.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rizvi. (2015). Prevalence of Depression, Anxiety and Stress (by DASS Scoring System) among Prevalence of Depression, Anxiety and Stress (by DASS Scoring System) among Medical Students in Islamabad, Pakistan. *British Journal of Medicine & Medical Research*, 8(1), 33–43.